

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Teknologi Komunikasi

###### 2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Teknologi Komunikasi

Sejarah telah mencatat, bahwa teknologi komunikasi dan informasi sebagai sebuah produk dan proses yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga mempengaruhi segenap kehidupan kita dalam berbagai bentuk aplikasi. Seperti yang telah di gambarkan oleh Toffler, bahwa perkembangan itu sebagai revolusi yang berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama timbul dalam bentuk teknologi pertanian, gelombang kedua di tandai dengan adanya teknologi industri dan gelombang ketiga merupakan revolusi teknologi elektronik dan informatik.

Pada perkembangannya revolusi yang ketiga di atas mempunyai dampak yang besar bagi perubahan di masyarakat, di mana seseorang pakar sosio-kultural, Marshall McLuhan dalam teknologi elektrik dalam masa kita, membentuk dan mengatur kembali pola interpedensi sosial dan segala aspek kehidupan pribadi kita. Ia telah memaksa kita untuk mempertimbangkan dan menilai kembali hampir semua pikiran, tindakan, dan segenap kelembagaan yang sebelumnya kita anggap telah mapan.

Dengan kata lain, revolusi ini memaksa kita untuk membangun kembali jika enggan menyebutnya dengan membongkar kembali – *mind-set* yang telah kita anggap benar, yang pada akhirnya akan memunculkan perubahan-perubahan dalam segala bidang kehidupan. Perubahan yang terjadi ini terutama di sebabkan oleh kemampuan dan potensi teknologi komunikasi tersebut, yang memungkinkan manusia untuk saling berhubungan dan memenuhi kebutuhan komunikasi mereka secara hampir tanpa batas. Beberapa keterbatasan yang dulu dialami manusia dalam berhubungan satu dengan yang lainnya, seperti faktor jarak, waktu, jumlah, kapasitas, kecepatan, dan lainnya, kini kita dapat di atasi dengan di kembangkan berbagai sarana komunikasi mutakhir.

Teknologi komunikasi dan teknologi informasi adalah dua istilah yang seringkali di ucapkan dalam nafas yang sama, karena pengertian yang terkandung pada masing-masing istilah memang saling terkait satu sama lain. Meskipun demikian, terdapat pembahas yang membedakan kedua istilah tersebut, di mana istilah teknologi komunikasi mempunyai cakupan yang lebih luas, termasuk *system* saluran, perangkat keras dan perangkat lunak dari komunikasi *modern* di mana teknologi informasi termasuk kedalamnya,. Sedangkan ilmuwan lainnya membedakan teknologi informasi dalam pengertian *hardware* atau perangkat keras saja. Meskipun dapat di bedakan dalam pembahasan ini, teknologi komunikasi mencakup pula teknologi informasi di dalamnya.

Komunikasi di definisikan oleh Kincaid, seperti yang di kutip oleh Miarso (2007:302) sebagai pertukaran informasi dari beberapa pihak yang mengasilkan pengertian, kesepakatan, dan tindakan bersama. Sementara itu, *The*

*International Commission for the Study of Communication Problems* (1980) lebih menekankan pengertian komunikasi sebagai proses dalam mempertukarkan berita, data, pendapat, dan pesan antara perorangan dan masyarakat. Dari pengertian itu setidaknya dapat di ambil poin penting dari arti komunikasi, yaitu adanya proses pertukaran, baik itu kabar, data pendapat dan lain sebagainya. Artinya, tidak dapat di katakan telah terjadi komunikasi, jika tidak ada proses pertukaran di dalamnya. Namun, menurut Fisher (1986:11) komunikasi tidaklah di maknai sebagai suatu proses pertukaran saja, melainkan pembentukan satuan sosial yang terdiri dari individu-individu melalui penggunaan bahasa dan tanda, memiliki kebersamaan dalam peraturan-peraturan untuk berbagai aktifitas pencapaian tujuan.

Sampai tahap ini, setidaknya dapat di peroleh gambaran tentang definisi teknologi komunikasi, yaitu pelaksanaan atau pegangan dalam berinteraksi antar individu atau kelompok dalam rangka pembentukan satuan sosial secara sistematis, menurut sistem tertentu.

Adapun Rogers, seperti yang di kutip oleh Zulkarnaen (2000:5) merumuskan definisi teknologi komunikasi sebagai peralatan perangkat keras, struktur-struktur organisasional, dan nilai sosial dengan mana individu mengumpulkan, mengolah dan saling bertukar informasi dengan individu lain. Lebih lanjut, Rogger dalam Munir (2009:38) mengemukakan bahwa yang di maksud teknologi komunikasi termasuk media adalah *micro computer*, *teleconferencing*, *teletext*, *videotext*, *interactive cable television*, dan *communication satellite*.

Dari tahapan revolusi di atas, dapat dilihat bahwa komunikasi antar sesama manusia mengalami pergeseran antar faktor jarak, kecepatan, dan waktu. Pada tahap pertama, komunikasi sangat terbatas ruang dan waktu, di mana seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain ketika ia saling bertemu dan bertatap muka. Kemudian pada tahap kedua, dengan ditemukannya tulisan, maka komunikasi bisa terjadi tanpa ada batas ruang. Artinya seseorang mampu berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu dan bertatap muka. Sampai pada tahap keempat, yaitu adanya teknologi elektronik, di mana seperti yang telah di sebutkan di atas tidak terbatas oleh jarak, kecepatan bahkan waktu.

Dengan perkembangan komunikasi saat ini sudah seharusnya memiliki kelebihan dari tahap sebelum-sebelumnya. Jika demikian, maka teknologi elektronik (teknologi komunikasi) merupakan tahapan dalam perkembangan komunikasi yang paling unggul. Salah satu keunggulannya adalah kemungkinan si penerima komunikasi lebih langsung mengandalkan pesan-pesan yang ditransmisikan. Kini, penerima komunikasi lebih dapat menentukan pilihan-pilihan yang di inginkan atau di butuhnya, seperti memperoleh informasi tentang apa yang di inginkan, serta kapan pun memerlukannya.

Berikut beberapa manfaat yang di peroleh dari penggunaan teknologi komunikasi:

1. Cepat , yaitu satu nilai yang relative. Komputer mampu melakukan dalam sekejap mata dan lebih cepat di banding manusia.

2. Konsisten, yakni komputer mampu melakukan pekerjaan yang berulang secara konsisten
3. Tepat, yaitu komputer berupaya mengesankan perbedaan yang sangat kecil.
4. Kepercayaan, yaitu dengan kecepatan, kekonsistenan dan ketepatan, maka kita dapat memperkirakan bahwa keputusan yang dihasilkannya dapat di percaya dan hasil yang sama bisa di peroleh berulang kali.
5. Meningkatkan produktifitas.
6. Mencetuskan kreatifitas.

Teknologi komunikasi, seperti yang telah di sebutkan di atas, dapat di simpulkan bahwasanya Teknologi Komunikasi sebagai peralatan perangkat keras, struktur-struktur organisasional, dan nilai-nilai sosial dengan mana individu mengumpulkan, mengolah dan saling bertukar informasi dengan individu lain.

Teknologi komunikasi memungkinkan tiap individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa di batasi jarak, kecepatan bahkan waktu. Ini pada akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan yang terjadi hampir di semua sisi kehidupan, tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, pendidikan yang mulanya terbatas oleh jarak, ruang kecepatan dan waktu, kini menjadi tidak terbatas. Perkembangan teknologi ini akan terus membawa nilai positif jika penggunaannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya tersendiri atau sesuai dengan sistemnya.

## 2.2 Pengertian Internet dan Wi-fi

Internet merupakan singkatan dari dua buah kata dalam bahasa Inggris, yaitu *International Work* (penghubung jaringan). Istilah internet berasal dari bahasa latin *inter* yang berarti jaringan antara atau penghubung. Jadi, definisi internet adalah hubungan antar berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya, dimana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang menggunakan protocol standar yang berupa IP (*interconnected protocol*). Internet juga berasal dari kata *Interconnection Networking* yang mempunyai arti hubungan komputer dengan berbagai tipe yang membentuk sistem jaringan yang ada seluruh dunia. Dengan sebuah jaringan komputer yang sangat besar yang terdiri dari jaringan-jaringan<sup>2</sup> kecil yang saling terhubung. Internet juga berawal dari suatu rencana Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada sekitar tahun 60-an yang dimulai dengan suatu proyek yang dinamakan *Advanced Research Projects Agency Network* (ARPANET). Sebuah jaringan berbasis komunikasi data paket yang di dirikan di tahun 1969 yang bertujuan menghubungkan para periset ke pusat-pusat komputer, sehingga mereka bisa bersama-sama memanfaatkan sarana komputer seperti *Disk Space*, *Data Base* dan lain-lain. Masih terdapat pengertian internet yang lain diantaranya : Internet adalah media komunikasi yang menggunakan sambungan seperti halnya telepon yang tentunya disambungkan dengan komputer serta modem. Namun berbeda dengan telepon yang komunikasinya harus dilakukan dengan oral dan di laksanakan secara bersamaan atau simultan. Maka pada

---

<sup>2</sup> <http://www.pintarkomputer.org/2015/03/sejarah-perkembangan-internet-di-dunia.html>

internet komunikasi yang dilakukan umumnya tanpa perlu dilakukan secara bersamaan antara pengirim dan penerima pesan. Internet bagaikan sebuah kata elektronik yang sangat besar, dimana setiap penduduk memiliki alamat (*Internet Address*) yang dapat berkirim surat atau informasi. Jika penduduk itu ingin berkeliling kota cukup dengan menggunakan komputer sebagai kendaraan. Jaringan telekomunikasi jalan lambatnya menggunakan *line* telepon dan jalur cepatnya bisa menggunakan *Lised Line* atau ISDN.

Internet menurut Daryanto (2004:9) adalah kumpulan yang luas dari jaringan komputer besar dan kecil yang saling berhubungan menggunakan jaringan telekomunikasi yang ada di seluruh dunia dan seluruh manusia yang secara aktif beradaptasi sehingga menjadi sumber daya informasi yang sangat berharga.

Adapun menurut Mac Bride (1997:1) internet adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan ribuan jaringan komputer melalui sambungan telepon umum maupun pribadi. Secara individual jaringan komponennya dikelola oleh agen-agen pemerintah, universitas, organisasi komersial maupun sukarelawan.

Sedangkan menurut Wing Wahyu (2006: 33) internet adalah jaringan komputer yang jangkauannya seluas dunia. Hampir di tiap kota besar dan di daerah-daerah yang ada jaringan teleponnya sudah dapat dijangkau oleh jaringan internet. Dengan adanya internet satu komputer dengan komputer lain yang tempatnya saling berjauhan di seluruh muka bumi ini dapat saling berhubungan

untuk saling bertukar data dan informasi. Dari sekian banyak pengertian internet, dapat dilihat bahwa internet merupakan jaringan global dari sumber komputasi yang membentuk *Superhighway* sehingga dapat mengakses sumber-sumber informasi tanpa batas dan informasi yang sedang berkembang saat ini.

*Hotspot (wi-fi)* adalah salah satu standar *wireless networking* tanpa kabel, hanya dengan komponen yang sesuai dapat terkoneksi ke jaringan. (Priyambodo, 2005:1). Komponen utama jaringan *wi-fi* adalah:

1. *Access point*
2. *Wireless LAN device*
3. *Mobile/desktop/PC*
4. *Ethernet LAN*

Adapun keunggulan dan kelemahan *wi-fi* menurut Priyambodo (2005:5) adalah sebagai berikut:

Keunggulan:

1. Biaya pemeliharaan murah
2. Infastruktur berdimensi kecil
3. Mudah dan murah untuk direlokasi
4. Mendukung portabilitas

Kelemahan:

1. biaya peralatan mahal
2. *Delay* yang sangat berat
3. Keamanan dan kerahasiaan data kurang terjamin

### **2.3. Information Seeking**

Penemuan informasi penting karena informasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang melakukan penemuan informasi karena adanya dorongan kebutuhan. Kebutuhan informasi seseorang didorong oleh keadaan dalam diri seseorang dan perannya dalam lingkungannya. Dimana seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang ia miliki masih kurang sehingga ada keinginan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai lingkungan masyarakat, tugas-tugas pribadi sesuai dengan pekerjaan, pendidikan, hiburan dan untuk pengambilan keputusan.

Pengertian informasi menurut Jogiyanto HM., ( 1999; 692) “ informasi dapat di definisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian (*event*) yang nyata (*fact*) yang di gunakan untuk pengambilan keputusan Sumber dari informasi adalah data.

Informasi tentunya sangat dibutuhkan oleh semua orang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasinya. Tidak seorang pun yang tidak

membutuhkan informasi, apa pun jenis pekerjaannya, tidak terkecuali mahasiswa. Telah cukup jelas bahwa setiap orang, kelompok, atau pun organisasi mempunyai kebutuhan yang sangat besar terhadap informasi. Tidak jarang orang yang mencari kebutuhan informasinya dengan pada lembaga informasi demi memenuhi kebutuhan informasinya. Terdapat banyak masalah mengenai perilaku informasi yang dapat diteliti untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi seseorang dalam proses penemuan informasi mereka, khususnya pada mahasiswa.

Mahasiswa merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh seseorang ketika mereka telah mencapai usia yang berlaku dalam sebuah masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Glen Elder (1975). Peran yang paling menonjol dari seseorang mahasiswa adalah peran akademik, dimana peran ini berkaitan dengan tugas seseorang sebagai mahasiswa. Menurut Glesson (2001:54), akademisi merupakan sebuah peran sosial yang sarat dengan penerapan dan pengadopsian inovasi secara cepat.

Sebagai mahasiswa, kebutuhan informasi dan perilaku informasi tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut. Usaha penemuan informasi hampir dilakukan oleh semua mahasiswa dalam rangka mengurangi kesenjangan informasi yang mereka miliki. Karena kesenjangan informasi itulah yang nantinya mendorong seseorang untuk melaksanakan berbagai aktifitas yang tergolong sebagai perilaku penemuan informasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Belkin yang menyatakan bahwa perilaku penemuan informasi dimulai dari adanya anomaly pengetahuan dalam diri pencari, yaitu

antara pengetahuan yang dimiliki saat itu dengan kebutuhan informasi yang diperlukannya (*anomalous of knowledge*) oleh Knight.

Seseorang individu yang menduduki status sebagai seorang mahasiswa secara langsung akan memiliki berbagai tanggung jawab serta kewajiban. Tanggung jawab dan kewajiban inilah yang nantinya akan mendorong mahasiswa untuk mengurangi kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang ada disekitar mereka. Sebagai seorang mahasiswa, maka mereka memiliki kewajiban untuk mengikuti sistem pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi saat ini telah mengembangkan model pembelajaran yang baru, yang mana mengacu pada metode yang berpusat pada siswa (*student-centered method*) yang mengubah keterlibatan peran peserta didik dalam proses pengajaran.

Metode ini adalah peran aktif peserta didik sebagai prosessor dan produsen informasi atau pengetahuan, belajar mandiri (*self directed*) dan kebebasan dalam penemuan informasi (*information seeking*) (Lonka, 1991 dalam Stereinova dan Susol, 2005). Berlakunya metode ini menuntut mahasiswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang lebih kompleks sebagai pemegang status mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya sekedar menunggu peran dosen sebagai pemberi materi kuliah, namun mahasiswa dituntut mencari dan menemukan informasi secara mandiri

Pada mahasiswa jelas sekali akan kebutuhannya terhadap informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan akademik. Hanya saja, mahasiswa

sedianya harus mempunyai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam penemuan dan penguasaan informasi karena tingkat penalaran dan kematangan berpikirnya sudah terlihat.

Berdasarkan penelitian kebutuhan informasi mahasiswa dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan lingkungan, kebutuhan sosial dan kebutuhan individu. Pada kebutuhan lingkungan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih suka mengikuti perkembangan kampus. Pada kebutuhan peran sosial yang paling banyak mendorong kebutuhan mahasiswa adalah menyelesaikan tugas kuliah, hal tersebut merupakan motivasi mahasiswa untuk mencari kebutuhan informasi mereka.

Perilaku informasi merupakan keseluruhan pola perilaku manusia terkait dengan keterlibatan informasi. Perilaku manusia memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari berbagai saluran, sumber, dan media penyimpan informasi lain, itu juga termasuk ke dalam pengertian perilaku informasi. Perilaku informasi dikalangan civitas akademika terutama pada mahasiswa sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan akademik. Mahasiswa sebagai penemu informasi dituntut untuk memenuhi kebutuhannya dengan mencari literatur yang dibutuhkannya. Dalam memenuhi kebutuhannya mahasiswa harus aktif mencari kebutuhan informasinya karena dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang, informasi yang ada pada saat ini semakin cepat berubah dan berkembang, sehingga mahasiswa sebagai pengguna informasi harus up-to-date dalam proses penemuan kebutuhan informasi.

## Model Perilaku Penemuan Informasi Wilson-Ellis

### a. Kebutuhan Informasi

Salah satu kebutuhan manusia adalah pemenuhan kebutuhan kognitifnya. Wilson mengartikan sebagai kebutuhan untuk memberikan sesuatu yang berarti pada lingkungannya, kebutuhan ini terkait dengan menambah informasi, pengetahuan mengenai lingkungannya. Lingkungan memberi arti penting dalam membentuk perilaku yang ditunjukkan oleh individu.

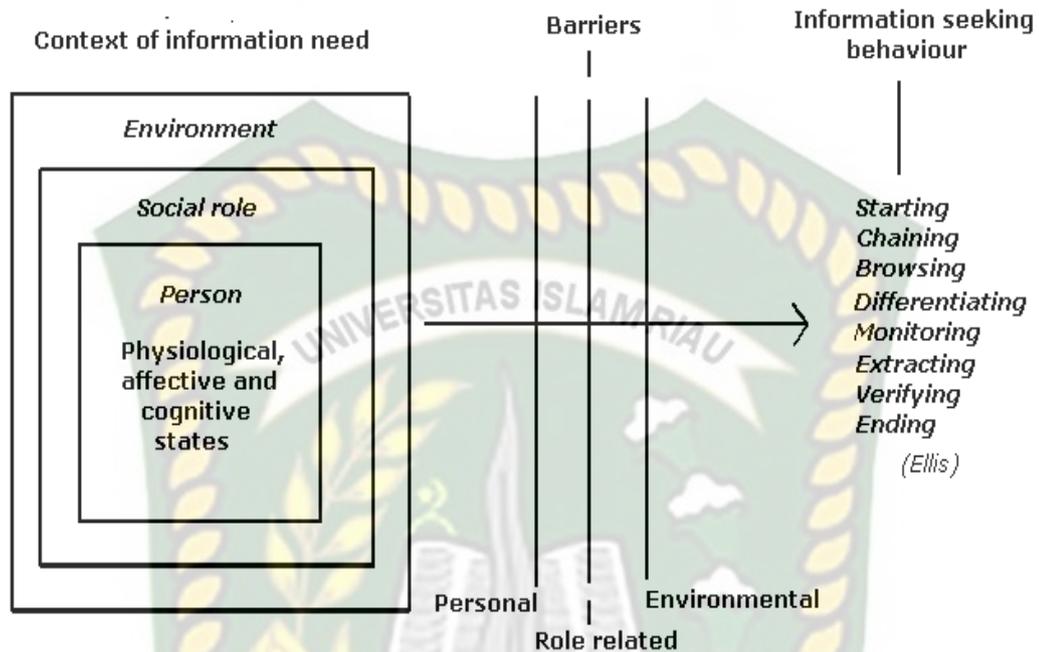
Pirrolli (2005: 102) mengatakan bahwa manusia membentuk perilaku berdasarkan informasi dan lingkungannya. Sedangkan kebutuhan informasi terkait dengan social rule memiliki hubungan erat dengan teori peran. Praba (2005:63) mengatakan teori tersebut melihat bahwa individu cenderung menyesuaikan pencarian informasi menurut lingkungan sosial dalam sebuah sistem sosial.

Kuhlthau (1993 :362 ) menyatakan bahwa kebutuhan informasi muncul dari suatu situasi yang tidak pasti dan dipahami sebagai suatu situasi yang tidak pasti dan dipahami sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi pemahaman maupun makna bagi seseorang. Wilson (1999) juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang mengalami kondisi membutuhkan informasi, maka orang tersebut harus menyertai dengan motif untuk mendapatkan informasi, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak dalam bentuk perilaku informasi.

## b. Perilaku Penemuan Informasi

Perilaku penemuan informasi (Information Seeking Behaviour) merupakan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (misalnya, surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer (Wilson, 2000). Menurut Wilson (2000) dalam upaya penemuan informasi, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi manual (seperti surat kabar atau perpustakaan) atau dengan sistem berbasis-komputer, misalnya *World Wide Web* atau internet. Dalam model Wilson (1981, 1996) bahwa perilaku penemuan informasi berasal dari kebutuhan akan informasi oleh pengguna. Dan respon terhadap kebutuhan tersebut menuntut pada sistem informasi (seperti perpustakaan atau *database*), dan sumber informasi lainnya (seperti *textbook*, *handout*, dosen dan yang lainnya). Dan konteks kebutuhan informasi meliputi kebutuhan seseorang (mahasiswa) dan lingkungannya.

Gambar 2.1 Model Perilaku Penemuan Informasi David-Ellis



Terdapat beberapa model yang menjelaskan perilaku penemuan informasi, salah satunya adalah model perilaku informasi Ellis dimana model terletak diantara analisis mikro pencarian informasi dan analisis makro penemuan informasi secara keseluruhan.

Secara umum, perilaku penemuan informasi terdiri dari beberapa fitur (ciri) yaitu :

1. *Starting*, terdiri dari aktivitas-aktivitas yang memicu kegiatan pencarian informasi.
2. *Chaining*, kegiatan mengikuti rangkaian situasi, pengutipan atau bentuk-bentuk perujukan antar dokumen lainnya.

3. *Browsing*, merawak, mengembara tetapi dengan agak terarah, di wilayah-wilayah yang dianggap punya potensi.
4. *Differentiating*, pemilahan, menggunakan ciri-ciri di dalam sumber informasi sebagai patokan untuk memeriksa kualitas isi/informasi.
5. *Monitoring*, memantau perkembangan dengan berkonsentrasi pada beberapa sumber terpilih.
6. *Extracting*, secara sistematis menggali di satu sumber untuk mengambil materi/informasi yang dianggap penting.

Enam butir di atas saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian-informasi, dan seringkali bukan merupakan tahapan-tahapan yang teratur. Selain itu, ia juga menemukan bahwa ada beberapa perbedaan di kalangan ilmuwan yang bergelut dengan bidang berbeda. Misalnya, di kalangan peneliti budaya dan sastra ada tiga tambahan kegiatan spesifik, yaitu *Surveying*, semacam upaya ‘mengenal medan’ dengan membaca berbagai literatur di suatu bidang atau topik tertentu; *Selection and Sifting*, semacam kegiatan ‘tebang pilih’ untuk menentukan sumber mana yang patut dicermati dan diikuti; dan *Assembly and Dissemination*, kegiatan menghimpun materi tertulis untuk publikasi dan diseminasi (Pendit, 2006:121)

#### c. Hambatan Perilaku Penemuan Informasi

Wilson memasukkan unsur hambatan dalam model perilaku informasi atas hambatan internal (terkait dengan faktor psikologis, kognitif, demografis, interpersonal atau terkait dengan peran) dan hambatan eksternal yaitu

hambatan dalam masalah waktu, budaya yang berlaku, dan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi. Hambatan – hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Hambatan Internal

##### a. Hambatan Kognitif dan Psikologis

###### 1) Disonansi Kognitif

Adalah gangguan yang terkait motivasi individu dalam berperilaku. Konsep ini mengemukakan bahwa adanya kognisi yang sedang berkonflik membuat individu merasa tidak nyaman, akibatnya mereka akan berupaya memecahkan konflik tersebut dengan satu atau beberapa jalan penyelesaian.

###### 2) Tekanan Selektif

Individu cenderung terbuka dengan gagasan yang sejalan dengan minat, kebutuhan, dan sikap mereka. Secara sadar atau tidak sadar manusia sering menghindari pesan yang berlawanan dengan pandangan dan prinsip mereka.

###### 3) Karakteristik Emosional

Hambatan ini berkaitan dengan kondisi emosional dan mental seseorang ketika menemukan informasi.

## b. Hambatan Demografis

Tingkat pendidikan dan basis pengetahuan hambatan dalam hal bahasa ditemui dalam beberapa penelitian perilaku penemuan informasi. Semakin rendahnya pendidikan maka semakin rendah juga tingkat penguasaan pencarian informasi mereka.

### 1) Variabel Demografi

Perilaku penemuan informasi dipengaruhi oleh atribut social kelompok (karakteristik dan status social ekonominya). Atribut ini berpengaruh pada metode-metode yang digunakan dalam menemukan informasi.

### 2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin biasanya mempengaruhi hambatan dalam perilaku pencarian informasi. Antara lelaki dan perempuan memiliki cara pencarian yang berbeda.

## c. Hambatan Interpersonal

Penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa beralasan bahwa pustakawan tidak mampu memuaskan kebutuhan mereka, karena mereka kurang memahami keinginan pengguna. Adanya kesenjangan pengetahuan antara komunikan dan komunikator dapat menjadi salah satu alasan terjadinya gangguan dalam komunikasi interpersonal.

#### d. Hambatan Fisiologis

Hambatan ini dapat berupa cacat fisik dan mental, baik karena bawaan lahir atau karena faktor lain.

#### e. Hambatan Eksternal

##### 1. Keterbatasan Waktu

Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam penemuan informasi, aktivitas yang padat memungkinkan berkurangnya waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan

##### 2. Hambatan Geografis

Jauhnya sumber informasi dari lokasi juga menjadi penghambat dalam kegiatan pencarian informasi seseorang.

3. Hambatan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi teknologi baru, seperti internet, bagi sebagian orang juga dianggap masih menyimpan kekurangan, antara lain: menyajikan informasi yang terlalu banyak, namun dinilai kurang relevan. Tidak menutup kemungkinan mereka yang sering menggunakan internet pun mengalami kendala serupa.

Menurut Wilson, perilaku penemuan informasi ( Information Seeking Behavior ) merupakan upaya untuk menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang dapat saja berinteraksi dengan sistem informasi hastawi (misalnya,

surat kabar, majalah, perpustakaan), atau yang berbasis komputer (misalnya, *world wide web dan internet*).

*Information seeking* (perilaku informasi) merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif.

Perilaku informasi merupakan hal yang penting dalam penerapan dan pembangunan sistem informasi. Wilson memperjelas perbedaan antara berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian perilaku informasi. Dia menyajikan beberapa definisi tentang perilaku informasi, yaitu *Information behavior*, *Information seeking behavior*, *Information searching behavior* dan *Information use behavior*.

Perbedaan istilah dalam penelitian sistem informasi :

*Information behavior* (perilaku informasi) merupakan keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun secara pasif. Menonton televisi dapat dianggap sebagai perilaku informasi, demikian pula dengan komunikasi *face to face*.

Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Dalam upaya ini, seseorang bisa saja berinteraksi dengan sistem informasi manual (koran, sebuah perpustakaan) atau sistem informasi yang berbasis komputer.

Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku ini terdiri dari berbagai bentuk interaksi dengan sistem, baik di tingkat interaksi dengan komputer (misalnya penggunaan *mouse* atau tindakan meng-klik sebuah link), maupun di tingkat intelektual dan mental (misalnya penggunaan strategi Boolean (bentuk *information retrieval system*/sistem temu kembali informasi) atau keputusan memilih buku yang paling relevan di antara sederetan buku di rak perpustakaan).

Dalam bahasa Inggris *seeking* dibedakan dari *searching*. lawan-kata dari menelusur secara serampangan, atau merawak (*browsing*). *information seeking* adalah upaya menemukan informasi secara umum, dan *information searching* adalah aktivitas khusus mencari informasi tertentu yang sedikit-banyaknya sudah lebih terencana dan terarah. membahas perilaku informasi, Wilson tidak memasukkan persoalan data, karena perhatiannya adalah kepada proses transfer antara sistem dengan pengguna, dan hanya informasi lah yang berada dalam proses tersebut.

Perilaku manusia tak lekang dari semesta yang menghidupinya. Menurut Wilson, kalimat ini berlaku mutlak dalam upaya mempelajari perilaku informasi (*information behavior*). Inti dari pendapat Wilson di awal upayanya mengembangkan teori tentang perilaku informasi ini dapat dilihat dalam bentuk gambar berikut yang adaptasi oleh Putu Laxman Pedit dari artikel Wilson, “On

*user studies and information needs*” yang termuat di *Journal of Documentation* vol. 35 no. 1 tahun 1981.

Ada tiga faktor yang dianggap penting untuk menjelaskan fenomena kebiasaan menemukan informasi (*information seeking*) yaitu :

- 1) Konteks kehidupan pencari informasi
- 2) Sistem informasi yang digunakannya
- 3) Sumber daya informasi yang mengandung berbagai informasi yang diperlukan.

Wilson memperjelas konsep pemustaka/pemakai sebagai objek penelitian perilaku informasi perlu selalu diletakkan dalam konteks sosialnya. Pemustaka/pemakai sebagai komunikator yang memakai sumberdaya informasi pribadi maupun organisasinya, dan menggunakan sumberdaya ini dalam berkomunikasi dengan sesama. pemakai berkonsentrasi pada satu aspek ini saja, yaitu aspek interaksi antara manusia dan sistem; padahal seseorang juga dapat bertindak sebagai seorang penerima jasa informasi (*recipient*), sebab tidak semua sistem informasi bersifat pasif. Sebagian besar sistem informasi secara aktif menawarkan jasa mereka,

Berbagai upaya promosi informasi melalui media massa juga dianggap oleh Wilson sebagai contoh sifat aktif dari sistem informasi sehingga akhirnya seseorang adalah pengguna dari informasi yang tersedia di dalam sistem informasi. Wilson mengkritik kajian perilaku informasi yang mengabaikan aspek penggunaan atau pemanfaatan informasi yang sudah ditemukan atau disediakan oleh sebuah sistem informasi. Wilson meletakkan keseluruhan perilaku informasi

dalam konteks sosial dan komunikasi yang lebih luas daripada sekadar interaksi antara manusia dan sistem informasi.

Konsep pemustaka/pemakai yang luas inilah yang kemudian melahirkan model penjabaran perilaku informasi lebih lanjut, yaitu sebagaimana terlihat di gambar berikut:

Gambar 2.2 Model Penjabaran Perilaku Informasi



Di gambar terlihat bahwa perilaku informasi dipengaruhi oleh kebutuhan pribadi yang berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, afektif, maupun kognitif.

Wilson menganggap bahwa perilaku informasi merupakan proses melingkar yang langsung berkaitan dengan pengolahan dan pemanfaatan informasi dalam konteks kehidupan seseorang. Terlihat pula bahwa kebutuhan akan informasi tidak langsung berubah menjadi perilaku mencari informasi,

Kebutuhan informasi berubah menjadi aktivitas mencari informasi, ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku tersebut, yaitu:

1. Kondisi psikologis seseorang.

Cukup masuk akal, *cemberut* akan memperlihatkan perilaku informasi yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang sedang gembira dan berwajah sumringah.

2. Demografis, dalam arti luas menyangkut kondisi sosial-budaya seseorang sebagai bagian dari masyarakat tempat ia hidup dan berkegiatan.
3. Peran seseorang di masyarakatnya, khususnya dalam hubungan interpersonal, ikut mempengaruhi perilaku informasi.
4. Lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas, sebagaimana terlihat di gambar sebelumnya ketika Wilson berbicara tentang perilaku orang perorangan.
5. Karakteristik sumber informasi, atau ,ungkin lebih spesifik.

Kelima faktor di atas, menurut Wilson, akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi. Pada akhirnya, di dalam model Wilson terlihat bahwa berbagai perilaku informasi (mulai dari yang hanya berupa perhatian pasif, seperti melakukan observasi dan *browsing* serampangan, sampai pencarian yang berkelanjutan) bukanlah wujud langsung dari kebutuhan informasi seseorang.

Teori perilaku penemuan informasi tergolong dalam teori modern yang kemudian berkembang menjadi teori model perilaku informasi manusia dan kebutuhan manusia. Proses penemuan informasi menurut Wilson penemuan informasi diawali dengan kebutuhan informasi oleh pengguna, dari kebutuhan tersebut maka pengguna akan mencari kebutuhannya.

## 2.4. Konsep Dasar Tentang Persepsi

### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai macam aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, meyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Sugihartono,dkk (2007:8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang di terima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktifitas yang *intergrated* dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat di ambil oleh individu dengan berbagai macam 10 bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada

perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan yang lainnya secara berbeda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu yang terjadi di sekitarnya ( Waidi, 2006: 118).

Jalaludin Rakhmat ( 2007: 51) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan, Suharman (2005: 23) menyatakan “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang di peroleh melalui sistem alat indera manusia”. Menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang di anggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, penegelan pola, dan perhatian.

Dari penjelasan di atas dapat di tarik suatu pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang di mulai dari penglihatan hingga terbentuk

tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu lingkungannya melalui indera-indera yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

a) Alat indera, syaraf dan susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang di terima reseptor ke pusat syaraf susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengandakan respon di perlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

b) Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengandakan persepsi di perlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengandakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam persepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain ataupun kelompok lainnya sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individu, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau

perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga di pengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

## **2. Proses Persepsi**

Menurut Miftah Toha (2003; 145), proses terbentuknya persepsi di dasari pada beberapa tahapan, yaitu:

### **a. Stimulus atau Rangsangan**

Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dalam lingkungannya.

### **b. Registrasi**

Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengar atau melihat informasi yang terkirim kepadanya kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut dimilikinya.

## **3. Syarat Terjadinya Persepsi**

- a. Adanya objek yang di persepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus

- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Miftah Toha (2003: 154), faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang di peroleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidakasingan suatu objek.

#### B. Definisi Operasional

- a. Pemanfaatan : Kegiatan mengambil hasil dari sebuah proses dan sumber yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Fasilitas *Wi-fi* : Sebuah fasilitas internet yang digunakan pada jaringan lokal nirkabel. Pada penelitian ini *wi-fi* adalah salah satu fasilitas internet yang disediakan oleh kampus.

- c. Mencari Informasi : Proses pembelajaran, pengalaman, pengamatan dan pendengaran guna mendapatkan pengetahuan.
- d. Mahasiswa : Sekumpulan manusia intelektual yang memiliki pola pikir yang kritis, kreatif, serta dapat diandalkan sebagai generasi penerus bangsa.

### C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| Nama   | Judul/Tahun  | Hasil Penelitian  |
|--|--|---|
| 1. Nike Anastasia Purba (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) | Pengaruh Penggunaan Fasilitas <i>Wi-Fi</i> Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2010 Universitas Negeri Medan (2010) | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan fasilitas <i>wi-fi</i> terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2010 Universitas Negeri Medan. Menggunakan metode penelitian kuantitatif . informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa fkip biologi angkatan 2010 |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>2. Dery Indra Siregar<br/>(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)</p> | <p>Penggunaan Jaringan Wi-Fi dalam Pemenuhan kebutuhan kognitif Mahasiswa USU (2011)</p> | <p>yang berjumlah 167 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan <i>wi-fi</i> memberikan pengaruh sampai dengan 50% terhadap pencapaian indeks prestasi mahasiswa.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan jaringan <i>wi-fi</i> di kawasan kampus USU terhadap pemenuhan kebutuhan kognitif mahasiswa USU dengan menggunakan metode <i>Uses gratification theory</i>.</p> |
|---|--|--|

Kesamaan dari kedua penelitian tersebut diatas adalah sama sama menggunakan fasilitas *wi-fi* sebagai subjek penelitian, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan fokus penelitian penulis adalah :

1. Penelitian pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan fasilitas *wi-fi* terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa (IPK) Jurusan Pendidikan Biologi Angkatan 2010 Universitas Negeri Medan, sedangkan penelitian oleh penulis difokuskan kepada masalah sejauh mana fasilitas *wi-fi* kampus (BAIT) mempengaruhi minat mahasiswa untuk menggunakan fasilitas tersebut dalam mencari informasi.
2. Penelitian kedua bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan jaringan *wi-fi* di kawasan kampus USU terhadap pemenuhan kebutuhan kognitif mahasiswa USU secara umum, sedangkan penelitian penulis fokus kepada masalah mengapa mahasiswa UIR khususnya kurang tertarik dengan fasilitas Internet yang ada di BAIT yang ada di kampus UIR.